

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Istilah modern berasal dari bahasa latin moderna yang artinya baru, sekarang, atau saat ini. Istilah modern pertama kali muncul pada abad ke-16. Sekitar tahun 1500 an era modern dimulai, namun “kata” modern mulai berkembang sehingga “kata” menjadi “makna”. Istilah modern ini ditujukan pada perubahan sistem atau peradaban, yakni dari peradaban yang bersifat lama menjadi peradaban yang bersifat baru, sesuai dengan keadaan yang saat ini.¹

Modernisasi terjadi pada era *renaissannce*, secara harfiah berarti kelahiran kembali. Dan pada era inilah mulai muncul beberapa aliran pemikiran seperti empirisme, rasionalisme, dan lain sebagainya, dari pemikiran-pemikiran inilah terjadinya perubahan cara pandang dan cara berpikir. Kemajuan cara berpikir ini dibarengi dengan kemajuan dalam berbagai bidang keilmuan seperti, teknologi, sains, industri, pengetahuan, militer, dan berbagai bidang yang lainnya.²

Modernisasi di Barat merupakan suatu antroposentrisme yang tidak bisa terkekang karena modernitas ditandai dengan masyarakat yang menggunakan kreatifitas dan rasionalitasnya untuk mengatasi kesulitan hidupnya didunia ini.³

¹ Salihin, “*Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*” (Tesis, MA Institut Agama Islam Negeeri Bengkulu), 49

² Salihin, *Pemikiran*, 4.1

³ Nurcholis Majdid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Pramadina, 2000), Cet. III, 450.

Masyarakat barat menganggap modernisasi mengandung arti ide, pikiran, aliran, gerakan dan usaha mengubah paham-paham adat istiadat agar dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴

Berdasarkan uraian tersebut maka modernisasi berpengaruh besar pada berbagai bidang kehidupan dari sosial, politik, budaya. Manusia sangat diuntungkan dengan adanya modernisasi, namun pada sisi yang lain modernisasi ini juga membawa pengaruh negatif. Pengaruh negatif yang bahkan juga dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Seperti yang sudah peneliti rangkum dari berbagai kutipan berita antara lain, pada berita yang penulis kutip dari detik.news dimana seorang pelajar melakukan tawuran hanya untuk keperluan eksistensi, pasalnya remaja ini melakukan aksinya tersebut supaya viral di media sosial. Namun mirisnya mengapa yang diviralkan ialah aksi yang kurang terpuji yakni tawuran.⁵

Dari kasus kejadian diatas dapat diketahui bahwa media teknologi telah berpengaruh besar terhadap perilaku dan cara berpikir masyarakat. Selain itu bila masyarakat kurang berorientasi terhadap adanya Satu Kekuasaan Yang Besar berkurang pula makna dalam menilai kehidupan sebab kehidupannya diisi dengan harapan serta keinginannya untuk dunia serta gaya hidup yang glamour, hal ini

⁴ Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), Cet. II,1.

⁵ detik.news 26/9/2020, "Miris Kelompok Remaja di Jakarta Barat, Aksi Tawuran Biar Viral" terjadi pada minggu (30/8) dini hari " Itu kejadiannya sudah lama, kejadiannya malam minggu kemarin ya, kejadiannya cuma sebentar, nggak lama cuma lima menit doang, Memang sengaja mau diviralin, yang penting udah masuk viral aja udah merasa bangga" ujar kapolsek Palmerah Kopol Supriyanto saat dihubungi wartawan. Selasa, (1/9/2020)

tentu menindas aspek jiwa spiritualisme, maka dari itu spiritualisme dalam diri masyarakat menjadi penting dalam menghadapi era modern saat ini.⁶

Melihat gejala permasalahan masyarakat diatas maka menurut penulis perlu adanya suatu prinsip untuk memaknai sebuah kehidupan bahwa dalam hidup ini tidak hanya berorientasi kepada dunia saja melainkan juga kepada ukhrawi. Imam Al-Ghazali menyatakan “Tidaklah mungkin untuk menghasilkan bibit (tanaman) ini kecuali di dunia, tidak ditanam, kecuali pada kalbu dan tidak dipanen kecuali diakhirat”.⁷

Oleh sebab itu untuk dapat memaknai kehidupan di dunia agar senantiasa berorientasi kepada Allah swt, maka perlu adanya nilai-nilai agama yang tertanam kuat pada diri sebagai pengendali diri untuk tidak melakukan perbuatan tercela yang bisa merusak diri maupun orang lain seperti perbuatan anarkis dan permusuhan yang saat ini banyak terjadi dalam masyarakat modern, Menurut Abdul Hakim Siregar spiritualisme menjadi gerakan vital untuk menjernihkan hati dan menyucikan jiwa. Kekosongan spiritualisme menjadi hal yang fatal untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah swt serta untuk mendapatkan ridhonya.⁸

⁶ Menurut Abdul Hakim Siregar dalam Jurnal yang diterbitkan oleh Media Neliti.com dengan judul “Melirik Urgensitas Spiritualitas Pada Masyarakat Modern dan Kaitannya Dengan Pendidikan Dalam Kehidupan” “ Bila ridha Tuhan tidak lagi menjadi pusat orientasi manusia, maka kualitas kehidupannya pun menjadi rendah dan tidak akan bermakna, serta harta kekayaan tidak akan memberi kenikmatan malah akan menjadi beban pikiran dalam hidup karena gaya hhidup yang glamour, kehidupan sesama hidup manusia terlupakan. Ironisnya pada kondisi itu pulalah dia mati. Dalam pada itu kelihatan benar bahwa pentingnya spiritualisme diri dalam masyarakat modern. Spiritualisme akan dapat menjadi pengendali, pemelihara, dan sebagai pelindung diri dalam kancan hidup modern. Abdul Hakim Siregar, “ *Melirik Urgensitas Spiritualitas Pada Masyarakat Modern dan Kaitannya Dengan Pendidikan*”, *Jurnal*, Vol. 1 No. 02,31-32

⁷ Imam al Ghazali, *Ihya' Ulummudin*, Jilid IV, (Beirut Libano: Darul Kitab, t.t)

⁸ Ibid, Abdul, *Melirik.*, 34

Maka dari pemaparan tersebut untuk mendapatkan kembali nilai-nilai keagamaan dan menumbuhkan kembali spiritualisme agar senantiasa dekat dengan Allah, maka jalan untuk menuju Allah dan sebagai jalan penyucian jiwa *tazkiyyatun nafs* ialah melalui tarekat yang berarti jalan namun sebelum tarekat terdapat aturan-aturan yang harus di lakukan yang mana dari kesemuanya itu terangkum dalam tasawuf.⁹

Tasawuf secara etimologi yaitu ahlu suffah atau sekelompok orang yang dimasa hidupnya banyak menghabiskan waktu dan berdiam diserambi masjid shafa (bersih atau suci), shaf artinya (barisan shalat), dan shuf artinya (bulu domba atau wol).¹⁰ Menurut Ibn Khaldun yang mengatakan “Tasawuf itu adalah ilmu syar’iyah yang ada didalam agama, diperoleh dengan cara tekun beribadah, memutuskan segala pertalian dengan yang selain Allah swt, dan hanya menghadap Allah swt semata. Menolak perhiasan dunia serta membenci segala sesuatu yang dipakai dan diinginkan kebanyakan orang, seperti kelezatan, kemegahan harta benda, Dan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwatnya¹¹

Kemudian Buya Hamka dimana dalam perjalanan hidupnya, dikatakan bahwa beliau juga secara otodidak mempelajari ilmu tasawuf. Salah satu doktrin tasawuf modern Buya Hamka ialah Menurut Hamka untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maka sufi harus memperhatikan beberapa unsur-unsur duniawi, seperti keluarga, harta benda, kesehatan badan dan jasmani, serta kehormatan didalam kehidupan bermasyarakat. Hamka berpandangan bahwa

⁹ Simuh, “*Sufisme Jawa*”, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), 25.

¹⁰ Harun Nasution, “*Falsafah dan Mistisme dalam Islam*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 57-58.

¹¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Panjimas, 1987), 13-14.

malah unsur-unsur duniawi yang menjadi penopang utama untuk menuju kebahagiaan sejati.¹²

Dari pemaparan diatas maka pneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tasawuf Dalam Era Modern (Telaah Pemikiran Tasawuf Hamka) sebab menurut penulis Ajaran Tasawuf Hamka perlu dimunculkan kembali uuntuk mengisi kehidupan masyarakat dalam era modern saat ini, serta selain itu tasawuf modern Hamka menarik untuk diteliti sebab Hamka mengemas tasawuf dengan cara yang berbeda dari kebanyakan tokoh tasawuf.

B. Fokus Penelitian

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat berbagai pertanyaan yang akan diteliti. Pertanyaan tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran Hamka tentang tasawuf dalam islam?
2. Bagaimana praktik tasawuf dalam era modern prespektif tasawuf Hamka?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemikiran Hamka tentang tasawuf dalam islam
2. Untuk mengetahui praktik tasawuf dalam era modern prespektif tasawuf Hamka

¹² Hamka, Falsafah Hidup, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1094), 321.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan ini diharapkan bisa bermanfaat bagi penulis, dan pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan manfaat bagi khazanah keilmuan dalam islam, khususnya bagi ilmu pengetahuan dalam bidang keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi.
- b. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengembangkan dan menambah wawasan keilmuan seputar keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi IAIN Kediri

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah ragam karya ilmiah IAIN Kediri. Dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan mengenai Peran Tasawuf dalam Budaya Modern, sehingga mahasiswa IAIN Kediri mampu menyikapi zaman yang serba modern ini dengan ajaran dan praktik keislaman khususnya tasawuf telaah Hamka

b. Bagi Mahasiswa IAIN Kediri

Diharapkan mampu memberikan wawasan baru dan *fresh* bagi mahasiswa IAIN Kediri, khususnya dalam beradaptasi dan mengendalikan diri dalam budaya modern dalam praktik tasawuf.

c. Bagi Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu melengkapi penelitian sebelumnya, dan dapat dijadikan landasan penelitian bagi penelitian selanjutnya, serta membantu peneliti yang lain untuk menjalankan penelitiannya yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Telaah Pustaka

Hamka adalah seorang tokoh besar yang karyanya terus dibumikan sampai sekarang. bahkan salah satu bukunya menjadi buku pendidikan di Negara Malaysia. Tidak heran apabila namanya beserta karyanya tersohor sampai sekarang. Bahkan penelitian atas pemikirannya sangat banyak hingga saat ini.

Termasuk yang peneliti lakukan, peneliti menyadari terdapat skripsi sebelumnya yang juga membahas mengenai hamka salah satunya adalah Skripsi yang ditulis oleh Mas'ut Ulum Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UINSUKA) yang berjudul "*Urgensi Tasawuf Dalam Kehidupan Modern (Telaah Pemikiran Hamka)*" skripsi ini membahas tentang tasawuf Hamka sebagai solusi alternatif terhadap krisis spiritual dan moral manusia modern. Skripsi yang di tulis oleh Mas'ut Ulum ini banyak membahas mengenai moral, serta bayak mencantumkan teori dari filsuf barat dan islam dalam membuat kerangka berpikir.¹³

Skripsi ini mengangkat tasawuf sebagai solusi alternatif bagi manusia modern. Tasawuf adalah ilmu yang kaya dengan doktrin metafisis, kosmologis,

¹³ Mas'ut Ulum, "*Urgensi Tasaawuf Dalam Kehidupan Modern*" (Sripsi S1, UIN Sunan Kalijaga, 2007), 1.

dan teologis, yang mana apabila umat manusia mempelajarinya maka akan dapat menghantarkan manusia pada ketenangan hidup. Kemudian skripsi ini menghaasilkan bahwa seorang penganut tasawuf modern tidak harus lari dari kehidupan duniawi namun malah harus aktif terlibat dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, kemudian taswuf modern yang dimaksudkan dalam skripsi ini diharapkan mampu membangkitkan manusia modern dari tidur spiritualnya, daan mempraktekkan tasawuf paada kehidupan dunia dan kehidupan hatinya .¹⁴

Bukan hanya itu Skripsi yang ditulis oleh Sukma Nuria Vikra Mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang berjudul "*Karakter Generasi Milenial Dalam Prespektif Hamka*" skripsi ini membahas tentang keseluruhan karakter baik maupun buruk pada generasi milenial dalam prespektif pandangan Hamka. Secara lebih dalam didalam skripsi ini mengkaitkan antara nilai-nilai moral, akhlak dan sikap, yang kesemuanya akan membentuk karakter. Dalam skripsi ini penulis menggunakan kerangka teori Ibnu Khaldun mengenai perubahan sosial menurut Ibnu Khaldun. Yakni masyarakat yang bersifat dinamis dan heterogen,¹⁵

Dalam skripsi yang ditulis oleh Sukma ini pada pandangan Hamka karakter bisa diperbaiki melalui riyadhah dan mujahadah, riyadhah berarti latihan batin sedangkan mujahadah berarti kesungguhan. Mujahadah berarti menjadikan syahwat dalam diri seseorang ke i'tidal yakni akal yang memegang kendali atas syahwat. Kemudiaan menurut skripsi ini sumber karakter mulia dalam

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Sukma Nuria Vikra, "*Karakter Generasi Milenial Dalam Prespektif Hamka*" (Skripsi S1,UIN Ar Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020), 59

pandangan Hamka ialah ada empat yaitu, hikmah, syuja'ah, 'iffah, bersikap adil. Dari skripsi ini dapat dilihat bahwa pada generasi milenial ini masyarakat modern karakternya di pengaruhi oleh lingkungan dan budayanya. Apabila kita tidak selalu berpegang pada sumber dan nilai-nilai agama, maka akan dapat dipastikan kita ialah pelaku milenial dengan karakter yang kurang baik tersebut.¹⁶

Tesis yang ditulis oleh Salihin Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang berjudul "*Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*" tesis ini membahas tentang karakteristik tasawuf hamka yang dikolaborasikan secara lebih mendalam dengan kehidupan pada era modern. Relevansi tasawuf dalam pandangan hamka ialah Hamka menyatakan bahwa tasawuf tidak akan lepas dari konteks zaman, artinya ajaran tasawuf akan selalu masuk dalam praktik kehidupan pada peradaban zaman apapun, termasuk pada perkembangan Islam di Indonesia, Islam masuk dengan penekanan sisi esotrik (keyakinan yang selalu dikaitkan dimensi batin) dalam tasawuf. Kecenderungan animisme dan dinamisme (kepercayaan terhadap benda-benda keramat dan ruh-ruh leluhur dapat menjadi perantara kepada Tuhan). Pada tesis ini Hamka sering memperkenalkan praktik kehidupan tasawuf dengan neozuhud, yaitu ajaran yang menyatakan kecintaan kepada dunia yang tidak proposional atau menganggap dunia tidak sampai pada hatinya. Pendekatan seperti ini sangat relevan dalam mengatasi krisis eksistensi masyarakat modern.¹⁷

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Salihin, "*Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*"(Tesis MA, IAIN Bengkulu, 2016), 3.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan pemikiran Hamka, peneliti melihat bahwa belum ada yang benar-benar menjelaskan mengenai praktik tasawuf Hamka dalam kehidupan sehari-hari maka dari itu peneliti mengangkat judul “Tasawuf Dalam Era Modern Prespektif Tasawuf Hamka”, yang menjadi tanda kutip disini ialah “praktik tasawuf Hamka yang bagaimana?”. Selain itu penelitian terdahulu ini bersumber dari beberapa kampus luar, bukan kampus IAIN Kediri, artinya didalam kampus IAIN Kediri belum ada skripsi yang membahas mengenai penelitian yang similar dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah cara agar seorang pneliti mencapai tujuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang akan diteliti tersebut. Serta untuk menghasilkan karya ilmiah yang sistematis maka peneliti akan menggunakan teknik penelitian sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang didasarkan pada kajian kepustakaan atau dapat di sebut dengan *library research*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang bersumber dari sumber yang tertulis, seperti buku, dokumen yang relevan dengan penelitian, jurnal, dan berbagai literatur lainnya.¹⁸ Diharapkan dengan referensi tersebut daapat menjawab pertanyaan yang sedang terjadi.

¹⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti menggunakan dua jenis pendekatan yang terdapat dalam penelitian kepustakaan, yaitu Interpretatif, Historis.

a. Interpretatif yaitu analisis data yang menginterpretasikan suatu makna ke dalam makna normatif atau menceritakan pendapat dan pandangan yang ada dalam objek penelitian tersebut. Ada pula yang mengatakan penelitian interpretatif merupakan upaya untuk mencari kejelasan tentang peristiwa sosial, budaya, yang dilandaskan pada prespektif serta pengalaman orang yang diteliti.¹⁹

b. Kemudian Historis yang merupakan kegiatan terakhir dalam menulis skripsi yaitu penulis tidak hanya menggunakan kutipan catatan-catatan tetapi yang paling utama adalah dengan menggunakan pikiran kritis dan analisis sehingga menghasilkan sintesis dari seluruh penelitian atau dalam suatu penemuan yang utuh disebut historiografi.²⁰

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian pustaka terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data-data yang diperoleh dari sumber pertama, data primer dalam penelitian ini ialah dalam buku *Tasawuf Modern* karya Hamka, buku ini berisikan makna tasawuf dalam kehidupan modern dengan konsep nilai-nilai tasawuf, serta di dalam buku ini mengangkat

¹⁹ Kaelan, Metode Penelitiann Agama Kualitatif Interdispliner, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 134.

²⁰ Ibid.

persoalan-persoalan sosial dimana dari berbagai persoalan tersebut ada makna yang disampaikan oleh Hamka.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data sebagai penguat data primer, data sekunder yang saya gunakan ini ialah dalam buku-buku karya Hamka seperti Falsafah Hidup, Lembaga Budi, Lembaga Hidup, artikel jurnal, maupun skripsi atau tesis terdahulu yang terkait dengan Buya Hamka, era modern, tasawuf, budaya, tujuan tasawuf, ciri masyarakat modern dan lain sebagainya.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti akan mengidentifikasi wacana dari buku-buku, artikel, makalah, jurnal, web, internet ataupun informasi yang berkaitan dengan judul penulisan.²¹ Dan tanpa adanya teknik pengumpulan data maka akan sukar mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang diteliti.

Selain itu juga penelitian yang bersifat kepustakaan akan mendorong seorang peneliti mampu menangkap makna yang terkandung di dalam sumber kepustakaan tersebut. Oleh karenanya terdapat dua tahapan untuk membaca data yang diperoleh yaitu :

- c. Membaca sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian serta mengambil catatan-catatan penting tentang konsep tasawuf Hamka.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 308.

- d. Menyatukan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan konsep tasawuf Hamka, dengan cara membaca keseluruhan buku tasawuf milik hamka yang sesuai dengan apa yang akan peneliti jawab pada rumusan masalah.

4. Analisis Data

Analisis data menurut Kaelan terbagi menjadi dua tahap dalam teknik analisis data yakni, pertama, analisis pada saat pengumpulan data ini dilakukan untuk lebih dapat menangkap esensi dari fokus penelitian. *Kedua*, setelah data sudah terkumpul dilakukan analisis data kembali untuk ditentukan hubungan satu sama lain.²² Analisis data kualitatif ialah upaya untuk mengorganisasikan data, memilah data, mensintensiskannya menemukan yang penting dalam suatu data tersebut.²³

²² Kaelan, *Metode.*, 134.

²³ M Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 248.